

Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di Hankuk University of Foreign Studies Korea Selatan: Peluang Mengglobalkan Bahasa Indonesia

Ery Iswary

Universitas Hasanuddin, Makassar

Pos-el: ery.iswari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengevaluasi pembelajaran keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa Departemen Malay-Indonesia Interpretation and Translation (DMIT) Hankuk University of Foreign Studies (HUFS) Korea selatan, yang merupakan pengalaman pribadi selama dua tahun menjadi dosen tamu untuk mengajar bahasa Indonesia. Masalah yang akan dibahas dalam kertas kerja ini adalah bagaimana tingkat kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa berdasarkan komponen-komponen penilaian keterampilan berbicara dan pada komponen apa saja yang menjadi kendala kelancaran berbicara mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa DMIT dan sampelnya adalah mahasiswa semester 3 peserta mata kuliah berbicara bahasa Melayu-Indonesia (19 orang). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung selama 1 semester dengan berbagai bentuk tes kemampuan berbicara (membaca keras, bercerita melalui gambar, bercerita kegiatan sehari-hari, wawancara, pidato) dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan penilaian pembobotan dengan skala 1-6 berdasarkan komponen keterampilan berbicara yaitu tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman; serta menganalisis pada komponen apa saja kendala ditemukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa HUFS bervariasi sesuai dengan latar belakang penguasaan bahasa Indonesia serta bentuk tes yang diberikan. Kesalahan tata bahasa dan pemahaman untuk memahami percakapan normal dengan baik juga masih menjadi kendala.

Kata kunci: bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, komponen penilaian berbicara, Korea Selatan

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran bahasa karena dengan penguasaan yang baik dalam hal berbicara akan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi, baik dalam mempelajari bahasa pertama apalagi mempelajari bahasa kedua. Bahasa Indonesia yang diajarkan di luar negeri sebagai bahasa kedua baik sebagai mata kuliah pada sebuah departemen (jurusan) maupun hanya sebagai pengajaran program BIPA dalam waktu singkat cukup menarik minat beberapa negara, salah satunya di Departemen Malay-Indonesia Interpretation and Translation (selanjutnya disingkat DMIT) Hankuk University of Foreign Studies (selanjutnya disingkat HUFS) Korea Selatan. Salah satu cara memperkenalkan Indonesia di dunia internasional adalah melalui pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa

kedua pada beberapa Perguruan tinggi yang tentu saja membutuhkan dukungan pemerintah untuk mewujudkannya. Cara ini dapat diawali dengan program BIPA yang selama ini sudah dijalankan dengan baik sebagai salah satu diplomasi publik dengan melibatkan aktor non-pemerintah untuk meningkatkan peran *government to people* dan hubungan antar peseorangan (Alunaza,2016).

Motivasi mempelajari bahasa Indonesia di Korea Selatan tampak sangat diminati oleh para generasi muda khususnya kalangan mahasiswa berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada sejumlah mahasiswa dan puluhan pemandu wisata yang belajar bahasa Indonesia untuk memperoleh sertifikat formal sebagai pemandu wisata berbahasa Indonesia karena mereka menganggap bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang punya potensi perkembangan berbagai bidang di masa depan, seperti ekonomi, perdagangan, pariwisata, dan industri yang menjanjikan peluang kerja lebih besar dibandingkan di Korea selatan sendiri. Peluang ini harus mendapat perhatian agar pihak pemerintah dapat merespon impian-impian tersebut dengan menawarkan sejumlah cara untuk memperkenalkan Indonesia, salah satunya melalui pengajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan bahasa yang paling dibutuhkan warganegara asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah keterampilan berbicara. Kecakapan berbicara bahasa Indonesia sangat diperlukan karena dengan kecakapan ini dapat memberikan keuntungan secara akademik maupun finansial kepada mahasiswa karena jasa mereka (menjadi interpreter, marketing, dan lain-lain) sudah dapat dimanfaatkan dalam berbagai acara internasional yang melibatkan Indonesia, seperti pameran otomotif, atau elektronik di mana pihak Korea selatan sebagai produsen utama. Keterampilan berbicara menurut Tarigan (dalam Haeri, 2012) merupakan suatu kemampuan seseorang mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pesan, serta perasaan yang disusun sesuai dengan maksud pembicara dan kebutuhan penyimak agar dapat dipahami secara mudah. Pada saat seseorang berbicara maka terkandung beberapa tujuan yang mengiringinya apakah bertujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi /menstimulasi pendengar, atau menghibur.

Penguasaan mahasiswa DMIT HUFS dalam mempelajari bahasa Indonesia agak bervariasi khususnya untuk keterampilan berbicara. Sama halnya dalam mempelajari bahasa kedua (bahasa asing) bagi mahasiswa di Indonesia, pengajar harus menyadari bahwa pelajar BIPA dianalogikan seperti anak Sekolah Dasar yang baru belajar bahasa baru sehingga masih sangat asing bagi pembelajarnya papalagi jika tatabahasanya berbeda dengan bahasa ibunya. Mahasiswa yang berani berbicara meskipun tata bahasanya belum sempurna tapi sudah komunikatif (dapat dipahami) dan mahasiswa yang sering bertanya tentang kosakata yang belum diketahuinya berpeluang lebih cepat menguasai keterampilan berbicara. Hal ini sejalan

dengan pendapat Hidayat (dalam Hapsari, 2017) bahwa kurangnya penguasaan terhadap struktur kalimat, dan juga posisi fungsi, kategori, peran yang kurang dipahami membuat mahasiswa mengalami kendala dalam pemahaman makna kalimat secara utuh; termasuk pembentukan kata dan kosakatanya yang masih membingungkan mereka (proses morfologis). Hasil penelitian Azizah, dkk (2014) juga menemukan hal yang mirip dengan penelitian ini yang menjadi kendala pemahaman yaitu pada komponen penggunaan tata bahasa pada level morfologi seperti untuk imbuhan me-N dan pe-N sehingga harus diberi latihan penggunaannya dalam berbagai kata dan konteks kalimat.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa berdasarkan komponen-komponen penilaian keterampilan berbicara dan pada komponen apa saja yang menjadi kendala kelancaran berbicara mahasiswa bagi mahasiswa DMIT HUFS selama 1 semester mengikuti kuliah Berbicara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kemampuan keterampilan berbicara mahasiswa HUFS berdasarkan komponen-komponen penilaian dan untuk mengevaluasi pada komponen apa saja yang menjadi kendala kelancaran berbicara mahasiswa.

Sejumlah hasil penelitian sebelumnya sehubungan dengan BIPA dan pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri telah dilakukan, tetapi sebagian besar objek penelitiannya berupa data sekunder atau mengevaluasi proses pembelajaran berdasarkan referensi dan buku ajar BIPA, bukan observasi langsung. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dan untuk melihat posisi penelitian ini diuraikan sesuai dengan hasil penelitian yang dianggap dapat mendukungnya.

Azizah (2014) meneliti tentang “Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012”. Penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran BIPA pada program CLS tahun 2012 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan problematik pembelajaran BIPA di Universitas Negeri Malang. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam setiap perumusan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pembelajaran menggunakan pendekatan komunikatif. Problematik yang muncul dalam pembelajaran BIPA berdasarkan temuannya ada pada perencanaan dan pelaksanaan (non-kebahasaan dan kebahasaan).

Ningrum (2017) menulis tentang “BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Program BIPA yang diadakan di Universitas-Universitas di Indonesia dapat membantu menginternasionalisasi lembaga PT tersebut. Menurutnya, pelaksanaan program BIPA harus disesuaikan dengan karakteristik pelajar BIPA dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta (pemula, menengah, tingkat lanjutan).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hapsari (2017) dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara BIPA siswa kelas IX di Gandhi Memorial Intercontinental School Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbicara BIPA siswa kelas IX di GMIS Bali. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran berbicara BIPA yang disusun pengajar hanya berupa silabus; pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sudah mengarah pada kemampuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia siswa dalam berbicara. Evaluasi pembelajaran BIPA dilaksanakan dengan metode tes dan non tes.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Alunaza (2016) dengan judul “Pelaksanaan program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) dalam Perspektif Diplomasi Publik Indonesia”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program BIPA dapat berperan sebagai proses diplomasi publik Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Multitrack diplomacy. Ditemukan bahwa pelaksanaan pengajaran program BIPA di Indonesia berperan sebagai suatu proses diplomasi.

Salah satu penelitian tentang keterampilan berbahasa telah dilakukan Haeri (2017) berjudul “Menganalisis aspek-aspek penilaian *Speaking*”. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi baik bagi siswa maupun guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Metode yang digunakan adalah library research dengan menggunakan data sekunder dari berbagai literatur.

Pembahasan tentang beberapa penelitian di atas memberikan gambaran bahwa posisi penelitian ini berbeda dengan banyak penelitian lainnya yang sudah dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan observasi langsung secara pribadi terhadap mahasiswa selama 1 semester saat selama menjadi dosen tamu dan pengajar mata kuliah berbicara bahasa Indonesia di Departemen Malay-Indonesia Interpretation and Translation, HUFS Korea Selatan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 DMIT HUFS sebagai peserta mata kuliah Berbicara bahasa Indonesia sebanyak 19 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung selama 1 semester (2016), wawancara terhadap mahasiswa peserta mata kuliah, dan dokumen hasil tes. Analisis data dilakukan dengan membuat lembar penilaian yang berisi 5 komponen penilaian versi Nurgiyantoro dan menerapkannya dalam berbagai bentuk tes. Setiap bentuk tes yaitu (1) membaca nyaring, (2) memperkenalkan diri (3) bercerita kegiatan sehari-hari (4) bercerita melalui gambar yang dilihat (5) role play, dan (6) pidato, dinilai dalam bentuk lembar penilaian yang telah dibuat. Analisis data juga dilakukan

untuk menemukan pada komponen apa mahasiswa banyak membuat kekeliruan yang merupakan kendala yang dapat menghambat kelancaran berbicara.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara mahasiswa menggunakan lembar skala penilaian berdasarkan 5 komponen penilaian dengan skala nilai 1-6 sesuai dengan indikatornya berdasarkan versi Nurgiyantoro seperti berikut ini. Tingkat keterampilan diukur dari total nilai yang diperoleh setiap mahasiswa.

No	Butir penilaian	1	2	3	4	5	6	skor
1	Tekanan							
2	Tata bahasa							
3	Kosakata							
4	Kelancaran							
5	Pemahaman							
	JUMLAH SKOR							

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran mata kuliah berbicara Bahasa Indonesia yang diikuti 19 orang mahasiswa semester 3 mengikuti silabus yang telah dirancang oleh pengajar. Tiga minggu pertama mata kuliah memberikan teori tentang keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah berbicara. Penyajian materi Berbicara, tujuan, dan aspek-aspek yang berhubungan dengan berbicara, serta aspek-aspek penilaian dalam berbicara diberikan sebagai pencerahan pengetahuan kepada mahasiswa.

Tingkat Kemampuan Keterampilan Berbicara Mahasiswa HUF S

Proses pembelajaran mata kuliah berbicara bahasa Indonesia yang diajarkan selama 1 semester meliputi teori (3 minggu) dan selebihnya adalah serangkaian praktik berbicara sekaligus menerapkan bentuk-bentuk tes berbicara seperti (1) membaca nyaring (2) memperkenalkan diri (3) bercerita kegiatan sehari-hari (4) bercerita melalui gambar yang dilihat (5) role play (6) pidato. Untuk menilai keterampilan berbicara mahasiswa peneliti menggunakan skala penilaian (rating scale) agar dapat menilai kemampuan peserta didik secara kontinum versi Nurgiyantoro (2010) yang meliputi 5 komponen penilaian dengan masing-masing 6 gradasi kemampuan. Skala penilaian komponen-komponen ini diaplikasi pada setiap bentuk tes berbicara yang dipraktikkan dalam kelas. Dengan kata lain, Setiap bentuk tes akan dinilai dengan mengacu kepada lembar penilaian berdasarkan komponen-komponennya guna menentukan skor yang diperoleh mahasiswa.

(1) Hasil evaluasi Bentuk tes membaca nyaring berdasarkan penilaian 5 komponen, dari komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran semuanya memiliki skor 6, hanya pada komponen pemahaman pada umumnya memperoleh skor 2 (memahami dengan lambat percakapan sederhana sehingga masih perlu pengulangan dan penjelasan) dan skor 3 (memahami percakapan sederhana dengan baik, meskipun dalam hal tertentu masih perlu penjelasan. Kesalahan ucapan hanya terjadi pada konsonan /r/ yang mereka lafalkan [l] akibat pengaruh bahasa ibu mereka yang tidak mempunyai konsonan /r/ trill.

(2) Hasil evaluasi tes kemampuan berbicara dengan memperkenalkan diri berdasarkan 5 komponen penilaian. Kemampuan mahasiswa berbicara untuk memperkenalkan diri mengalami kesulitan dalam hal kosakata, nilainya berada pada level 3 khususnya penyebutan tahun lahir, kelancaran pada umumnya berada pada level skor 4.

(3) Bentuk tes bercerita kegiatan sehari-hari terkendala pada komponen tatabahasa yang sebagian besar memperoleh skor 4 di mana sering terjadi kesalahan pola tapi tidak mengganggu komunikasi. Komponen kosakata pada umumnya berada pada skor 3-5. Ada 4 orang mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk pilihan kata yang tepat, seperti memakai baju (dikatakan

“berbaju”, berpisah satu sama lain (dikatakan bertebaran, berhamburan), mencurahkan pikiran (dikatakan menuangkan pikiran). Selain itu, pada umumnya mahasiswa belum bisa membedakan kata-kata komparatif, dan sinonim kata marah, kesal, jengkel.

(4) Bentuk tes bercerita melalui gambar yang dilihat terjadi kendala pada komponen tata bahasa, kelancaran (pembicara kadang-kadang ragu, kalimat tidak lengkap); serta komponen pemahaman (hanya memahami percakapan sederhana dengan baik dalam hal tertentu tapi masih membutuhkan penjelasan).

(5) Bentuk tes role play adalah bentuk tes yang paling banyak mengalami kendala, baik dari komponen kebahasaan maupun non kebahasaan (seperti malu dan tidak percaya diri dalam berbicara).

(6) Bentuk tes pidato juga merupakan bentuk tes yang sangat sulit menurut pendapat mahasiswa sehingga selaku pengajar memberikan solusi dengan menuliskan terlebih dahulu kalimat-kalimat yang akan menjadi teks pidato. Saat menuliskan teks pidato sejumlah istilah teknis mereka tanyakan akibat kekurangpahaman, dan pidato yang mereka tulis diusahakan dihafal karena pada umumnya mereka belum sanggup berpidato secara spontanitas. Penggunaan kosa kata dan pola tertentu masih beberapa yang keliru penggunaannya, dan hal ini terdeteksi saat berpidato di mana sejumlah kosakata kurang tepat digunakan sesuai konteks kalimatnya.

Komponen-komponen penilaian tersebut mengacu dan mengadaptasi teori Nurgiyantono (2010) dengan penerapan butir-butir penilaian seperti berikut:

a. Tekanan

- 1) Ucapan sering tak dapat dipahami.
- 2) Sering terjadi kesalahan besar yang menyulitkan pemahaman, membutuhkan pengulangan.
- 3) Pengaruh ucapan ibu yang menimbulkan salah ucap dan dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- 4) Pengaruh ucapan bahasa dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- 5) Tidak ada salah ucap dan mendekati ucapan standar
- 6) Ucapan sudah standar.

b. Tata bahasa

- 1) Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
- 2) Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola standar yang selalu mengganggu komunikasi.
- 3) Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
- 4) Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
- 5) Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
- 6) Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.

c. Kosakata

- 1) Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana
- 2) Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar).
- 3) Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi.
- 4) Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.
- 5) Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan konteks.
- 6) Penggunaan kosakata teknis dan umum tepat.

d. Kelancaran

- 1) Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
- 2) Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek
- 3) Pembicaraan sering nampak ragu, kalimat tidak lengkap.
- 4) Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat.
- 5) Pembicaraan lancar , tetapi sekali-kali masih kurang ajeg.
- 6) Pembicaraan dalam segala hal lancar.

e. Pemahaman

- 1) Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
- 2) Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
- 3) Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan pengulangan.
- 4) Memahami percakapan normal dengan lebih baik, kadang-kadang mesih perlu pengulangan dan penjelasan.
- 5) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal kecuali yang bersifat koloqial.
- 6) Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal dan koloqial

Hasil observasi langsung terhadap 19 orang mahasiswa untuk praktik berbicara menunjukkan bahwa ada 4 orang mahasiswa yang mempunyai skor 6, 8 orang mendapat skor 5, 4 orang mendapat skor 4, dan 3 orang mendapat skor 2. Mahasiswa yang memperoleh skor 6 adalah mahasiswa yang sudah pernah ke Indonesia (ada yang sudah 2 kali) mendapatkan beasiswa dari kedutaan Indonesia di Korea, dan ada yang orang tuanya pernah tinggal di Indonesia beberapa tahun untuk bisnis sehingga sering ke Indonesia. Mahasiswa yang memperoleh skor “5” dan “4” adalah mahasiswa yang memang memilih jurusan bahasa Indonesia sebagai *first major* (pilihan utama), sedangkan yang mendapat skor “2” adalah mahasiswa yang memilih jurusan bahasa Indonesia sebagai *second major* sehingga mahasiswa yang memilih bahasa Indonesia sebagai pilihan kedua baru belajar bahasa Indonesia secara formal pada semester 3 dengan kemampuan berbicara yang sangat minim.

Komponen-komponen yang menjadi kendala Kemampuan berbicara Mahasiswa HUFs

Komponen yang menjadi kendala kemampuan berbicara mahasiswa DMIT HUFs pada umumnya berada pada komponen tata bahasa, khususnya pada aspek proses pembentukan kata (proses morfologis) dan afiksasi di mana mereka kurang bisa membedakan morfem me-N sebagai pembentuk kata kerja dan pe-N sebagai pembentuk kata benda, sehingga membuat

kekeliruan dalam penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia baku. Selain itu, kalimat komparatif yang menyatakan lebih pintar, lebih rajin dan sejenisnya, perbedaan kalimat aktif dan pasif juga kadang-kadang masih tampak membingungkan dan rancu dalam penggunaannya dalam kalimat sederhana.

Kendala pada komponen kosakata yang ditemukan adalah pada beberapa diksi yang bersifat teknis saat *role play* dengan tema di bank, di pasar, di restoran serta sinonim kata tertentu; keterangan waktu khususnya untuk menyebutkan tanggal dan tahun lahir, waktu/jam masih ditemukan kendala untuk berbicara secara spontan. Mereka kadang-kadang harus berpikir sejenak untuk mengingat istilah bilangan dalam bahasa Indonesia, tetapi seiring berlangsungnya kuliah hingga akhir semester secara perlahan kekeliruan ini dapat teratasi.

Komponen pemahaman juga menemukan kendala, utamanya bagi 3 orang mahasiswa yang memilih DMIT dengan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai *second major* di mana skor mereka hanya berkisar pada level 2-3 untuk setiap komponen, dan pada komponen pemahaman hanya mendapat skor 1 yaitu memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana. Hasil wawancara terhadap 3 orang mahasiswa ini mengungkapkan bahwa mereka memilih DMIT sebagai pilihan kedua (setiap mahasiswa HUFSS harus memilih jurusan first major and second major, dan bebas memilih jurusan tanpa ada pendikotomian jurusan exacta dan non-exacta) karena ingin menguasai bahasa Indonesia agar dapat memperoleh pekerjaan di Indonesia atau bekerja pada perusahaan Korea yang ada di Indonesia. Ada 4 orang mahasiswa yang mendapat skor 4 untuk komponen pemahaman yaitu memahami dengan baik percakapan normal meskipun kadang-kadang masih membutuhkan penjelasan khususnya untuk kata-kata ilmiah yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

PENUTUP

Hasil evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa DMIT Hangkuk University of Foreign Studies mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan berbicara mahasiswa (19 orang) pada umumnya sudah berada pada kategori baik dan memadai untuk berkomunikasi sehari-hari dalam hal pembelajaran bahasa Indonesia Penutur Asing. Berdasarkan penilaian dari sejumlah komponen penilaian hanya ada 3 bentuk tes yang terindikasi mengalami kesulitan yaitu bercerita melalui gambar, *role play* (karena mereka harus berbicara spontan sesuai peran), dan pidato (kesulitan membuat kalimat panjang dan memilih diksi yang tepat sesuai konteks kalimat dalam pidato). Ada 4 orang mahasiswa yang terlihat unggul dalam berbicara karena ditunjang oleh latihan di luar kelas sebagai interpreter bahasa Korea-bahasa Indonesia sehingga motivasi mereka untuk memperkaya kosakata dalam berbagai bidang sangat tinggi. Mahasiswa yang terindikasi memperoleh skor

yang kurang sebanyak 3 orang karena bukan dari jurusan DMIT. Adapun 12 mahasiswa yang lain berada pada tingkat rata-rata lancar dan memadai berbicara dalam bahasa Indonesia sehari-hari.

Berdasarkan komponen-komponen penilaian keterampilan berbicara, terindikasi mahasiswa kadang-kadang melakukan kesalahan pada komponen tata bahasa dalam hal penggunaan pola kalimat tertentu (perbedaan kalimat aktif dan pasif), proses morfologis. Selain itu, komponen kosakata untuk beberapa diksi yang bersifat teknis dan ilmiah kadang-kadang menjadi kendala untuk berbicara. Untuk Komponen pemahaman dalam hal memahami sedikit isi percakapan yang sederhana hanya dialami oleh 3 orang mahasiswa yang memang baru pertama kali belajar bahasa Indonesia karena memilih jurusan bahasa Indonesia sebagai *second major*, sedangkan mahasiswa yang lain rata-rata sudah dapat memahami isi percakapan pada tes berbicara di akhir semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, Hardi. 2015. Pelaksanaan Program Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) dalam Perspektif Diplomasi Publik Indonesia. Yogja: Universitas Muhammadiyah
- Azizah, Rifca Farih, Widodo & Ida Lestari 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012". Universitas Negeri Malang.Malang.
- Damayanti. 2015. "Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mahasiswa Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret Surakarta 2015. Universitas Negeri Solo.Surakarta
- Haeri, K 2016, 'Menganalisis Aspek-Aspek Penilaian dalam Keterampilan *Speaking*, *Digilib.uns.ac.id*.
- Hapsari, Y 2017, 'Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara BIPA Siswa Kelas IX di Gandhi Memorial Intercontinental School Bali'. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Undhiksa*, Vol.6, Nomor:1.hh.1-12.
- Jazeri, M 2016, 'Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikasi Kontekstual bagi Penutur Asing'. *Litera Journal*. Vol.15, No.2, pp.215-234.
- Ningrum, Rifqia Kartika. 2017. BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. The First Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Developments of Unisula.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE
- Ramadhani, Rizki Putri., dkk. "2016. "Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Pemula". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol.1 nomor.3 bulan Maret tahun 2016. Halaman :326-337.
- Sugiyono. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung.
- Sulistyarini, Intan. 2016. Implementasi Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Unit Pelayanan dan Pengembangan Bahasa Universitas Sebelas Maret Surakarta 2016. Universitas Negeri Solo. Surakarta